

PROCEEDING



Seminar Nasional Pendidikan Peningkatan Kualitas SDM dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi Asia

**Editor
Dr. Rusmono**

**Gedung Dewi Sartika
Universitas Negeri Jakarta
Jakarta**

In collaboration with



Organized by



Peningkatan Kualitas SDM dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi Asia

Cetakan Ke-1, Mei 2015

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

**Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.**

Cetakan Ke-1, Jakarta,
Jurusan Teknologi Pendidikan UNJ 2015
vi-178 hlm, ukuran 20,0 x 29,7 cm
ISBN : **978-602-17245-2-1**

Diterbitkan oleh :
Jurusan Teknologi Pendidikan UNJ
Gedung M, Kampus Universitas Negeri Jakarta,
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220
email : sapiudinpiun@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
-----------------------------	----------

Sub Tema : Kebijakan Pemerintah Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah

1. Tantangan Pendidikan Tinggi Menghadapi MEA 2015	1
2. Perlukah Pembentukan Direktorat Baru PAUD Dalam Menyongsong MEA?.	16
3. Studi Orientasi Tugas Pengawas dan Kepala Sekolah (Suatu Gagasan Melakukan Revitalisasi Peran dan Fungsi Kelembagaan Kepengawasan Pendidikan di Era Desentralisasi Pendidikan)	24

Sub Tema : Desain Instruksional Modern untuk Meningkatkan Kompetensi SDM di Era Masyarakat Ekonomi Asean

4. Pendidikan Multikultural Dalam Menyongsong MEA 2015.....	34
5. Peluang Mobile Learning Dalam Program Pendidikan Calon Guru Di Indonesia ..	45
6. Alat Mobile Salah Satu Solusi Pemelajaran Abad 21	60
7. Pengembangan Model Pembelajaran Dengan Preliminary Risk Assesment	77
8. Perbedaan Penguasaan Konsep Kimia Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif dan Kemampuan Awal yang Berbeda di SMA N 6 Lubuk Linggau Tahun Pelajaran 2012-2013	90
9. Usaha Meningkatkan Konsentrasi Siswa Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Melalui Keterampilan Guru Dalam Manajemen Kelas	105
10. Model Desain Rich User Interface Untuk Web Pada Pembelajaran Berbasis Web Di Perguruan Tinggi	120

11.	Pengaruh Metode Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Lubuklinggau	127
12.	Pembelajaran Mobile Dengan Pendekatan Authentic Learning Kajian Pembelajaran Mobile Dengan Lingkungan Belajar Dalam Pembelajaran Biologi	135
13.	Desain E-Learning Berbassis Moodle Menggunakan Bahan Ajar E-Book Animasi Dan Movie Maker Pada Mata Kuliah Kewirausahaan.....	149
14.	Desain Kurikulum Pembelajaran IPS dalam Menghadapi MEA 2015.....	156
15.	Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis E-learning	177
16.	Pengaruh Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Berdasarkan Model Elaborasi dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Matematika di SMU	188
17.	Blended e-learning Alternatif Model Pembelajaran Jarak Jauh Di Perguruan Tinggi	224
18.	Peranan Desain Instruksional Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Era Masyarakat Ekonomi Asean	235

Sub Tema : Pengelolaan Pengetahuan, Sumber Daya Manusia dan Lembaga

Pendidikan dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean

19.	Pendidikan dalam Meningkatkan Fungsi Ekonomi SDM Indonesia demi Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN	244
20.	Internasionalisasi Pendidikan Menyongsong MEA : Expat atau Expert ?.....	259
21.	Kompetensi Guru Dalam Menhadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).....	271
22.	Mea 2015, Ajang mewujudkan Kualitas SDM dan Produk Indonesia	286
23.	Tantangan Pendidikan Karakter Terhadap Revolusi Mental (Challenge Education of Character to Revolution Mental)	304

24.	Pendidikan dan Organisasi Belajar Sebagai Investasi Masa Depan (Suatu pendekatan kajian konseptual dan terapan)	321
25.	LPTK Berasrama : Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Mahasiswa Guru DI Indonesia Dalam Menjawab Tantangan Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015	335
26.	Globalisasi dan Kesemrautan Pengelolaan Pendidikan	349

Sub Tema : Strategi Penerapan ICT Dalam Meningkatkan Daya Saing Lulusan Menghadapi MEA

27.	Pemanfaatan Teknologi Untuk Pengembangan Organisasi Non Profit Tinjauan Dari Learning Organization	364
28.	Peranan komputasi Dalam Pendidikan Tinggi	372
29.	Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Dalam Menghadapi Tantangan Global.....	385
30.	Efisiensi Penggunaan E-Learning Dengan Memanfaatkan Teknologi Wireless Pada STAIN Pare-Pare	398
31.	Kajian Pendidikan Berbasis ICT : Studi tentang <i>E-Readiness dan E-Literacy</i> Menyongsong <i>Smart School</i> di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang	405
32.	Pemanfaatan Powerpoint Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Guru Dalam Membuat Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif	429
33.	Kesiapan E-Learning	440

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Tema Peningkatan Kualitas SDM dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean dipilih sebagai tema besar seminar nasional kerja sama Jurusan Teknologi Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dengan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan (IPTPI), dengan sejumlah pemikiran dasar. Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) tidak hanya membuka arus perdagangan barang dan jasa, tetapi juga pasar tenaga kerja profesional, seperti dokter, pengacara, akuntan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Indonesia harus dapat meningkatkan kualitas tenaga kerjanya sehingga dapat digunakan, baik di dalam negeri maupun intra-ASEAN untuk mencegah banjirnya tenaga kerja terampil dari luar. Salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan nasional kita adalah menanamkan kesadaran kolektif sebagai bangsa yang perlu berjuang keras untuk mencapai kemajuan, mengejar ketertinggalan dari Negara-negara lain dalam berbagai aspek. Salah satu aspek penting yang perlu disiapkan dengan cepat oleh bangsa ini adalah SDM yang kompeten. Namun demikian, menyiapkan sumber daya manusia bukanlah pekerjaan mudah dan dapat dilakukan secara instant. Namun, setidaknya guru dan sekolah dapat membekali peserta didik dengan kedua keterampilan tersebut ditambah dengan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi agar terus mengembangkan diri. Karena hal itu merupakan upaya minimal yang dapat dilakukan tetapi sangat fundamental untuk meningkatkan mentalitas dalam menghadapi persaingan global. Maka sejalan dengan rumusan tema besarnya, buku prosiding ini diberi judul sama dengan tema besar seminar, yakni **Peningkatan Kualitas SDM Dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean**.

Seminar nasional Peningkatan Kualitas SDM Dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean ini dilaksanakan dengan mengundang sejumlah pakar dan pemikir, akademisi dan praktisi, yang diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran yang benar-benar konkret, realistis, dan penuh makna. Sub-tema seminar yang telah ditentukan, yakni (1) Kebijakan Pemerintah dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, (2) Desain Instruksional Modern untuk Meningkatkan Kompetensi SDM di Era Masyarakat Ekonomi Asean, (3) Pengelolaan Pengetahuan, Sumber Daya Manusia dan Lembaga Pendidikan dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean, (4) Strategi Penerapan ICT dalam Meningkatkan Daya Saing Lulusan Menghadapi MEA dan (5) Pengenalan Otoritas Jasa Keuangan.

Izinkanlah pada kesempatan yang membahagiakan ini saya atas nama Panitia Seminar Nasional Pendidikan ini mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pembicara dan moderator, yang secara nyata telah menyumbangkan keseluruhan materi dan substansi perbincangan dalam buku prosiding ini. Semoga prosiding ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pembangunan pendidikan di Indonesia menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Ketua Panitia

Drs. Wiji Purwanta, M.Pd

PENDIDIKAN DAN ORGANISASI BELAJAR SEBAGAI INVESTASI MASA DEPAN (Suatu pendekatan kajian konseptual dan terapan)

Dra Irna Sjafei, M.Pd ¹

¹ Dosen Tetap Universitas Tama Jagakarsa

Abstrak

Pendidikan terjadi baik dalam lingkungan formal maupun non formal. Kegiatan pendidikan dalam satu sistem sosial dihadapkan pada satu kondisi lingkungan yang selalu berubah. Untuk itu, perlu “sense of crisis” melihat kondisi lembaga pendidikan saat ini, baik dari kualitas lulusan, aktivitas kegiatan pendidikan, sarana dan prasarana pendukung, kebijakan dan lainnya yang terkait dengan pendidikan. jika tidak sedini mungkin dipersiapkan membangun organisasi belajar dalam lingkungan pendidikan tersebut, maka akan terbawa arus perubahan dan bahkan akan terjadi perkembangan yang “flat” saja atau bahkan mati. Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan sebagai organisasi belajar harus mampu merespon perubahan.

Konsepsi pendidikan sebagai sesuatu yang universal, dan berlangsung tidak terputus dari generasi ke generasi berikutnya. Peran pendidikan dipahami bukan saja dalam konteks mikro (kepentingan anak didik melalui proses interaksi pembelajaran) melainkan juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat bangsa, negara dan kemanusiaan. Dalam mengisi peran tersebut mengemban kewajiban untuk dapat mewarnai perubahan. Pendidikan mengemban amanah melakukan berbagai upaya untuk membangun peradapan baru bagi manusia sekarang dan menyiapkan manusia beru berikutnya untuk hidup di masa depan.

Dalam konteks inilah peran lembaga pendidikan yang membangun organisasi belajar akan mampu memfasilitasi individu dan kelompok untuk belajar sepanjang hayat. Makalah ini mencoba membahas keterkaitan antara kondisi pendidikan, adanya perubahan, perlunya organisasi belajar untuk membangun lembaga pendidikan yang dapat berkembang, bertahan dan mampu bersaing sebagai investasi masa depan anak bangsa.

Kata kunci:

Kondisi pendidikan, perubahan, organisasi belajar, dan investasi masa depan

Pengantar

Pada saat ini, di Abad 21 dengan berbagai istilah penyebutan, seperti era globalisasi, Era milenium III, era informasi dan istilah lain yang mengindikasikan adanya tantangan dan peluang untuk berperan di masa depan. Persiapan memasuki era berikutnya sebagai bentuk tumpuan untuk berlabuh dan berkiprah mengisi proses di masa sekarang. Oleh karena itu, era sekarang semampu mungkin untuk mengarahkan dan mewarnai perubahan dan dapat mengatasi kemungkinan dari perubahan yang tidak diharapkan.

Perwujudan era abad sekarang ditandai dengan kuatnya paradigma “Teknosains” sebagai bukti adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pencapaian kemajuan teknologi informasi yang sangat tinggi, mendorong kemudahan akses dari sumber informasi dimanapun berada. Dalam satu bukunya Stephenson dkk¹ bahwa: pikiran, ide-ide, dan problem yang dihadapi suatu masyarakat di dunia, cepat dapat ditangkap dan dipahami oleh masyarakat yang lain secara global.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang begitu besar dan sangat pesat serta dimanfaatkan dalam berbagai bidang kehidupan. Sejalan dengan kemanfaatan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam memfasilitasi kemajuan pendidikan sekarang, tidak juga sebanding dengan kerusakan yang ditimbulkan akibat dari kesalahan penerapan pengetahuan, teknologi dan seni bagi kemaslatan umat.

Perubahan terjadi adanya globalisasi, persaingan ekonomi dan pemasaran, tekanan lingkungan dan ekologi, ilmu pengetahuan, dan tuntutan kuat masyarakat. Sepakat bahwa dengan adanya upaya pendidikan harus mewarnai perubahan. Bentuk perubahan dalam konteks peran serta seluruh komponen terkait, baik pemerintah, pendidik, orang tua, peserta didik, dan masyarakat harus satu visi berkomitmen pada perubahan. Pertanyaannya adalah.. Apa bentuknya pendidikan dalam perubahan? Bagaimana prosesnya ? siapa yang andil dalam mewarnai perubahan? dan berbagai pertanyaan yang bisa menggiring pemikiran untuk meneliti lebih jauh kaitan pendidikan dan perannya dalam perubahan.

Pendidikan dan Perubahan

Apa yang dimaksud dengan perubahan? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan yaitu: keadaan berubah, peralihan, pertukaran,². Perubahan mengacu pada beralihnya keadaan sebelum (*the before condition*) ke kondisi yang diinginkan menjadi keadaan setelah (*the after condition*). Perubahan memperlihatkan bahwa kondisi yang ada kurang memuaskan sehingga diperlukan adanya perubahan untuk mencapai kondisi yang diinginkan. Perubahan bila dikaitkan dengan pendidikan,

¹ Joan Stephenson, Lonrairie Ling, Eva Burman, Maxine Cooper, Value in education, (London: Routledge, 1998), h. xv)

² Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1514

pastinya tidak lepas dari aspek-aspek yang terkait dengan aktivitas pendidikan. Paparan berikut menjelaskan perubahan pada aspek-aspek pendidikan baik pada tataran konseptual maupun penerapannya. Adapun aspek-aspek pendidikan yang dimaksud antara lain:

Pertama, Aspek Tujuan Pendidikan. Paradigma pendidikan yang harus dibangun dengan meletakkan tujuan pada pengembangan manusia Indonesia yang utuh, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dalam sistem sosial. Dalam fungsi individu, bahwa setiap manusia memiliki potensi-potensi bawaan dan juga memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi tersebut. Sejalan dengan itu, keinginan sebagai bagian dari sistem sosial, pastinya memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bersama dengan manusia lain, dan akhirnya memperoleh pengakuan akan keberadaan dan perannya dalam kehidupan bersama. Dalam konteks pendidikan, peran tujuan yang diarahkan pada pengembangan manusia yang utuh sebagai individu dan sosial, dengan menciptakan aktivitas pendidikan yang lebih mengutamakan terbentuknya kepribadian mandiri yang kreatif dan memiliki tanggungjawab sosial. Tujuan pendidikan di Indonesia pada saat ini, diarahkan dengan mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang merupakan jawaban pemerintah Indonesia terhadap ancaman persaingan global. KKNI yang ditetapkan berdasarkan Perpres No. 8 Tahun 2012, mensyaratkan 4 unsur deskripsi berbagai jenjang kualifikasi yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal, non formal, informal maupun pengalaman berkarya. Keempat unsur tersebut adalah : 1). sikap dan tata nilai, 2). kemampuan kerja, 3). penguasaan pengetahuan, dan 4). hak/wewenang dan tanggung jawab. KKNI disusun oleh pemerintah sebagai acuan/kerangka penjenjangan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang dapat menyetarakan luaran bidang pendidikan formal, nonformal, informal ataupun pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor . Oleh karena itu, terbitnya Perpres No. 8 Tahun 2012 haruslah menjadi arah perubahan di lembaga pendidikan dengan penerapan KKNI dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum yang dibangun oleh lembaga pendidikan harus memenuhi learning outcome sesuai level dalam KKNI.

Dalam pencapaian KKNi, kurikulum mengacu pada pilar-pilar pembelajaran yang dibutuhkan pada abad XXI menurut UNESCO (1998), yaitu: 1) *Learning to Know*; 2) *Learning to Do*; 3) *Learning to Be*; dan 4) *Learning to Live Together*. Ke-empat pilar pembelajaran menurut UNESCO tersebut sebenarnya juga sejalan dengan *Learning Domains* atau Bloom' s *T axonomy*. Bloom' s *T axonomy* yang dimaksud meliputi 3-aktivitas pokok yaitu: 1) *taxonomy Coqnitve/knowledge* (pengetahuan); 2) *taxonomy Psychomotoric* (manual atau skill fisik) dan 3) *taxonomy affective (attitude)* atau perilaku. Berdasarkan arah tujuan yang telah digariskan ini, maka lembaga pendidikan tidak lagi mengarahkan tujuan pendidikan yang bersifat instrumentalis yang hanya menekankan pada pencapaian kemampuan kognitif saja, sehingga pembentukan karakter bangsa menjadi sulit diwujudkan .

Kedua, Aspek Pendidik. Lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan haruslah memperhatikan sumber daya manusia (pendidik). Pengembangan kualitas standar pendidik sudah digariskan dalam standar kompetensi profesi, baik guru maupun Dosen yang digariskan pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen. Tantangan pendidik dalam pembelajaran masa depan dengan mendefinisikan kembali peran profesi sebagai “agen pembelajaran” dengan fokus pembelajaran pada peserta didik. Pendidik berperan sebagai mitra belajar, penasehat pendidikan, pelatih pembelajaran, perancang atau mendisain evaluasi, dan sebagai mentor dalam kegiatan belajar.³ Dalam hal ini, pendidik sebagai sumber belajar, berfungsi menyelenggarakan pembelajaran termasuk peran konseling. Ketentuan pendidik sebagaimana dalam Undang-Undang 20 Tahun 2003 bahwa : pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan⁴.

³ Marry-Dean Barringer, Craig Pohlman and Michele Robinson, *Schools for All, Kinds of Minds*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2010), hh. 12-13.

⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem pendidikan nasional, pasal 1, ayat 6.

Arah kebijakan untuk membangun kualitas SDM pendidik yang mengharuskan persyaratan kualifikasi akademik bagi profesi pendidik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, minimal memiliki kualitas strata satu (S-1), dan bagi Dosen minimal berjenjang pendidikan minimal S-2. Dengan ketentuan ini sudah memberi ruang kemauan semua pihak untuk mengharuskan SDM yang berkecimpung di lembaga pendidikan dengan kualifikasi akademik yang disyaratkan. Fenomena yang terjadi dengan peran guru maupun Dosen bukan sebagai penyedia bahan ajar dan kemudian menyampaikannya dalam kegiatan belajar siswa, sehingga masih dalam konsep *teacher center*. Tuntutan adalah guru dan Dosen sebagai pendidik yang seharusnya memusatkan perhatiannya pada pertumbuhan peserta didik secara utuh. Peran sebagai pendidik dengan perubahan paradigma *student center* menjadikan perubahan kualitas layanan pendidikan yang menekankan pada kreativitas dan kemandirian belajar peserta didik. Peran ini membawa konsekuensi perubahan peran pendidik yang tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi bahan ajar, tetapi mampu menyediakan berbagai sumber belajar dan aktivitas pembelajaran yang efektif.

Ketiga. Aspek Peserta Didik. Dalam perkembangan pemahaman akan peserta didik, arah tujuan pendidikan sebenarnya adalah membawa anak yang belum dewasa menuju dewasa yang bertanggungjawab, sehingga terwujud manusia Indonesia seutuhnya. Konsepsi manusia Indonesia seutuhnya yang menjadi gagasan tujuan pendidikan berdampak pada komitmen seluruh pihak dalam penyelenggaraan pendidikan untuk memahami peserta didik dengan tepat. Pasal 1 ayat 4 UU No. 20 Tahun 2003 menerangkan Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Tantangan abad 21 yang menjadi arah pembentukan kualitas lulusan (peserta didik), maka pemahaman tentang peserta didik yang memiliki potensi besar harus diarahkan pada keterlibatan aktif peserta didik. Peserta didik adalah personal yang harus dibangun utuh, bukan sekedar menerima secara pasif pengetahuan, informasi, keterampilan, nilai yang disampaikan oleh pendidik, tetapi peserta didik yang terlibat aktif dan interaktif satu dengan yang lain dalam memahami realita kehidupan atau permasalahan kehidupan dan menemukan

pemecahannya. Konsep pembelajaran yang humanis adalah bukan sekedar memindahkan pengetahuan dari pendidik pada peserta didik, karena pembelajaran semacam ini menghancurkan harkat kemanusiaan, dimana pada dasarnya manusia adalah aktif dan memiliki keinginan (kemauan) untuk berpartisipasi dalam kehidupan bersama orang lain (sosial). Konsep pembelajaran humanis juga bukan kegiatan pembelajaran yang sekedar untuk mengembangkan fungsi dan kemampuan pikiran (pembelajaran konsensional). Oleh karena itu, pemahaman pendidik tentang personal sebagai peserta didik sebagai manusia yang unik, yang memiliki potensi dan harus dikembangkan secara bermakna.

Keempat, Aktivitas Pembelajaran atau interaksi belajar-mengajar. Pembelajaran menurut Gagne, Briggs dan wagger dalam Richard Caladine adalah *“instruction is a set of event that affect leaners in such as a way that learning is facilitated. Normally we think of events embodied in the display of printed pages or the talk of the teacher”*⁵ Selanjutnya Banathy⁶ menyatakan *“Any interaction between the learner and his environment through which the learner is making progress toward the attainment of specific and purposed knowledge, skills, and attitudes”*. Bahwa Setiap interaksi antara peserta didik dan lingkungannya melalui mana pelajar membuat kemajuan ke arah pencapaian spesifik dan diusulkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam konteks demikian maka Pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang mempengaruhi cara belajar peserta didik. Praktik pengajaran di berbagai lembaga pendidikan sekarang ini masih menekankan belajar secara individual bahkan menanamkan sikap kompetisi satu dengan lain, sehingga cenderung lebih pada penekanan kecerdasan saja dan mengesampingkan aspek hubungan sosial, kerjasama dan lainnya. Kondisi semacam ini kurang menguntungkan bagi pengembangan modal-sosial (budaya) suatu masyarakat yang dibutuhkan bagi pembangunan suatu bangsa. Kegiatan pendidikan yang seharusnya menyentuh seluruh dimensi kehidupan peserta didik: intelektual, fisik (keterampilan), emosional, moral (kepribadian), dan sosial.

⁵ Richard Caladine, Learning Activities Model, dalam Instructional Design: Concepts, methodologies, Tools, and Applications, (New York: IGI Global, 2011), h.41

⁶ Banathy, Bela H. *Instructional Systems*. (Belmont: Fearon Publishers, 1968) h.26.

Oleh karena itu, perlu dipahami dalam pengelolaan pembelajaran yang membangun suatu sistem pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik. Pengembangan pembelajaran yang demikian harus dikembangkan dalam praktik pendidikan di semua jenjang pendidikan. Artinya, baik guru maupun Dosen perlu penguasaan desain pembelajaran, sehingga kemampuan merancang pembelajaran yang tepat bagi ketercapaian tujuan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Smaldino dkk ⁷ bahwa sebuah sistem instruksional dapat didefinisikan sebagai suatu pengaturan sumber daya dan prosedur yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran. Untuk itu, transformasi terhadap kemampuan guru maupun Dosen dalam mengelola pembelajaran menjadi tantangan tersendiri dan ruang perubahan yang akan memandang perubahan pada peserta didik. Sasaran perubahan dalam pembelajaran akan dapat membangun perubahan pada diri peserta didik, seluruh dimensi kehidupan peserta didik, perasaan, emosi, pikiran, nilai-nilai, dan kepribadian yang mendorong untuk perbaikan kehidupan kelak.

Aspek Metode dan strategi pembelajaran. Metode dan strategi merupakan satu bentuk cara pembelajaran dan langkah-langkahnya untuk memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik. Pemilihan metode pembelajaran perlu didasari dengan berbagai pertimbangan yang mengarah pada capaian belajar peserta didik. Bentuk metode dan strategi dapat dipahami sebagai suatu bentuk model pembelajaran. Menurut Atwi Suparman⁸ bahwa “Model adalah suatu representasi realitas yang menggambarkan struktur dan tatanan dari suatu konsep serta menampilkan salah satu bentuk dari 4 bentuk sebagai berikut: deskripsi verbal atau konseptual, langkah-langkah kegiatan atau prosedur, replika fisik atau visual, persamaan atau rumus”. Sedangkan Richey menyatakan : “*Model implies a representation of reality presented with a degree of structure and order, and models are typically idealized and simplified views of reality*” (Model menyiratkan representasi realitas yang disajikan dengan tingkat struktur dan keteraturan, dan model biasanya disederhanakan dari realitas).

⁷ Smaldino, Sharon E., Rusell, James D., Heinich, Robert, Molenda, Michael. (2005). *Instructional Technology and Media for Learning* (eight edition). New Jersey: Pearson. h. 25

⁸ Atwi Suparman, , *Desain Instruksional Modern*, Penerbit Erlangga, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 82.

Untuk itu, model yang dikembangkan harus memberikan manfaat atau kebermaknaan dalam hidup. Pemahaman pendidik akan model pembelajaran, sebagai bentuk kemauan untuk mengadakan perubahan pada bidang pendidikan.

Model pembelajaran yang membawa pengetahuan dalam konteks kehidupan adalah merupakan model pembelajaran yang lebih bermakna bagi kehidupan anak sekarang dan yang akan datang, di mana anak (siswa) dihadapkan pada permasalahan kehidupan sekarang dan memecahkan permasalahan kehidupan sekarang, dan dengan keberhasilan.

Konsepsi pendidikan sebagai sesuatu yang universal, dan berlangsung tidak terputus dari generasi ke generasi berikutnya. Di dalamnya senantiasa ada upaya mendidik yang bertujuan untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan atau mengaktualisasikan seluruh potensi kemanusiaan ke taraf yang lebih baik dan lebih sempurna. Dengan demikian peran pendidikan adalah memanusiakan manusia.

Perubahan dan Organisasi Belajar

Perubahan sebagai bentuk pembaharuan dalam melanjutkan kehidupan. Adanya kehidupan ditandai adanya perubahan. Manusia yang hidup pastinya akan melakukan perubahan. Oleh karena itu, manusia melakukan perubahan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan-harapannya. Untuk mewujudkan itu semua, pasti melakukan banyak aktivitas yang mengubah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sebelumnya.

Mengutip dalam bukunya Rhenald Kasali⁹, bahwa karakteristik *change* (perubahan) yaitu:

- 1) Perubahan adalah misterius.
- 2) *Change* memerlukan *change maker*
- 3) Tidak semua orang bisa diajak melihat perubahan
- 4) Perubahan terjadi setiap saat, karena itu perubahan harus diciptakan setiap saat pula dan buka sekali-sekali.
- 5) Perubahan terkait dengan uang dan teknologi disamping berfokus pada manusia dan organisasi.
- 6) Perubahan membutuhkan waktu, biaya dan kekuatan.
- 7) Adanya upaya-upaya khusus untuk menyentuh nilai-nilai dasar organisasi, yang akhirnya merubah perilaku dan kebiasaan-kebiasaan

⁹ Rhenald Kasali, *Change*, (Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2005), h. xxxiii

- 8) Perubahan banyak diwarnai oleh mitos, oleh karena itu perlu ada pengorbanan.
- 9) Perubahan menimbulkan ekspektasi dan oleh karenanya perlu ada manajemen perubahan.
- 10) Perubahan selalu menakutkan dan menimbulkan kepanikan-kepanikan, sehingga perlu ada komunikasi agar dapat menimbulkan efek kebersamaan.

Dalam hal ini pendidik sebagai individu berperan aktif membangun organisasi belajar dan menciptakan setiap orang dapat saling membelajarkan.

Satu kutipan dalam bukunya Rhenald Kasali¹⁰, bahwa sebuah organisasi belajar melalui beberapa tahapan, yaitu;

- 1) SDM yang diseleksi melalui proses yang sangat ketat.
- 2) Di dalam perusahaan SDM dipimpin oleh pemimpin yang entrepreneurial, dekat dengan pasar, kompetitif dan dinamis.
- 3) Proses dan pembelajaran terjadi di dalam dan di luar perusahaan
- 4) Ada linkages antara organisasi dengan keadaan di luar organisasi
- 5) Ada wadah untuk mengakumulasi dan menyebarkan informasi
- 6) Ada pengakuan dan imbalan terhadap keberhasilan pada individu dan group
- 7) Tidak ada conflict of interest pada setiap level, baik pada pimpinan maupun operasional
- 8) Ada “guru” yang dapat dijadikan tempat bertanya yang dapat berupa: a) afiliasi dengan lembaga pendidikan/penelitian, b) Advisor/ konsultan, c) perpustakaan, dan d) forum diskusi.
- 9) Ada proses jelas yang memungkinkan bagi sumber daya manusia melakukan hal-hal yang sifatnya inovatif (budaya inovatif).

Sejalan dengan itu, pendidikan berfungsi memfasilitasi kesiapan belajar dengan tingkat perkembangan manusia dan tingkat kemajuan masyarakatnya. Kebutuhan dan kemampuan belajar manusia sesuai dengan setiap karakteristik individu manusia itu sendiri. Bahwa setiap individu memiliki kemampuan atau potensi yang tersimpan pada dirinya yang dapat dan perlu dikembangkan untuk mencapai tujuan organisasi. Hal ini sering dilihat sebagai bagian dari budaya organisasi, dimana belajar bukan ada pada isi pikiran yang belajar tetapi dalam interaksi orang-orang. Dalam konteks ini, akan terbentuk mempelajari cara orang berperilaku pada saat bekerja, dan pola-pola yang bisa dipelajari dalam proses sosialisasi individu di masyarakat. Dalam hal ini setiap individu berinisiatif berupaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Satu ciri khas organisasi belajar adanya kegiatan belajar dan adanya kesadaran individu dan kelompok untuk meningkatkan kualitas kinerja organisasi secara

¹⁰ Ibid, h. 69

keseluruhan. Organisasi yang belajar akan menerapkan belajar seumur hidup atau sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Organisasi Belajar dan Investasi Masa Depan

Peran pendidikan dipahami bukan saja dalam konteks mikro (kepentingan anak didik melalui proses interaksi pembelajaran) melainkan juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat bangsa, negara dan kemanusiaan. Dalam mengisi peran tersebut mengemban kewajiban untuk dapat mewarnai perubahan. Belajar dapat terjadi pada individu manusia dan kumpulan dalam organisasi. Mengutip istilah organisasi belajar dari Peter Senge dikutip dalam B. Siterpu¹¹ dengan definisinya sebagai berikut:

“...organizations where people continually expand their capacity to create the results they truly desire, where new and expansive patterns of thinking are nurtured, where collective aspiration is set free, and where people are continually learning to see the whole together.”

Pengertian kutipan tersebut bahwa organisasi belajar adalah organisasi dimana anggotanya secara kontinyu memperluas kapasitasnya untuk menciptakan hasil yang sangat mereka inginkan, di mana pola pemikiran baru yang ekspansif ditumbuhkan, aspiratif kolektif dibebaskan dan orang secara terus menerus belajar melihat organisasi secara keseluruhan bersama-sama. Peter senge menggambarkan organisasi belajar sebagai lima disiplin yang saling terkait yaitu: 1) visi bersama (*shared vision*), 2) berpikir sistem (*system thinking*), 3) belajar beregu (*team learning*), 4) penguasaan pribadi (*personal mastery*), dan 5) polamental (*mental model*). Kelima disiplin yang saling terkait tersebut dikenal dengan Organisasi belajar merupakan organisasi yang mau belajar secara kuat dan kolektif dan secara terus menerus meningkatkan dirinya untuk memperoleh, mengatur dan menggunakan pengetahuan untuk mewujudkan keberhasilan bersama. Dalam organisasi terkait yaitu: 1) visi bersama (*shared vision*), 2) berpikir sistem (*system thinking*), 3) belajar beregu (*team learning*), 4) belajar akan memberdayakan sumber daya manusia yang ada di dalam organisasi maupun di luar organisasi dan menggunakan teknologi untuk meningkatkan proses belajar.

¹¹ Bintang Sitepu, Organisasi belajar, <http://www.bintangsitepu.wordpress.com> (diakses 18 Mei 2015)

Syarat organisasi belajar adalah untuk berubah yaitu adanya proses belajar. Semua orang dalam suatu sistem sosial, baik pada lembaga formal maupun in formal (seperti lembaga rumah tangga) adalah kumpulan orang-orang yang mampu menjadi pembelajar. Mengutip pendapat Marquardt bahwa organisasi belajar adalah:

*"... an organization which learns powerfully and collectively and is continually transforming itself to better collect, manage, and use knowledge for corporate success."*¹²

Pengertian kutipan tersebut bahwa sebuah organisasi yang belajar secara kuat dan kolektif dan terus mengubah dirinya untuk lebih baik dalam mengumpulkan, mengelola, dan menggunakan pengetahuan untuk keberhasilan perusahaan. Setiap orang bisa menjadi kreatif, inovatif dan mampu mencari cara-cara baru dalam memanuhi kehidupannya. Apapun yang dilakukan sesungguhnya membangun perubahan dapat terjadi bila kemampuan belajar dari anggota kelompok sistem sosial tersebut. Dengan demikian, perlunya satu sistem sosial yang mampu membangun organisasi belajar. Bentuk dari organisasi yang belajar adalah adanya informasi yang selalu tersedia dan selalu dibangun melalui proses interaksi yang efektif.

Untuk itu, ada beberapa hal yang perlu diwujudkan dalam organisasi belajar pada suatu lembaga pendidikan yaitu:

a) Membangun visi bersama (*Shared Vision*)

Perlunya satu visi bersama yang diperoleh dari evaluasi diri lembaga pendidikan. Berdasarkan visi tersebut, secara bersama-sama mampu menyusun misi dan tujuan capaian organisasi baik untuk jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

b) Mengembangkan berpikir sistem (*System Thinking*)

Setiap orang di lembaga pendidikan menjadi bagian penting. Apapun posisinya, semuanya penting. Dengan demikian setiap orang mampu berpikir secara sistem bukan kepentingan pribadi. Setiap orang dapat bekerja dan memahami nilai pentingnya dan bekerja sesuai fungsinya. Oleh karena itu, setiap orang di lembaga pendidikan (guru, siswa, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya) harus membangun tim dalam mengembangkan lembaga secara sistemik, sistematis dan holistik.

¹² Marquardt, M.J. Building the learning organization, Mastering the 5 elements for corporate learning, Second edition, DavisBlackPublishing, INC. PaloAlto, CA, 2002, h.230

- c) Mengembangkan belajar beregu (*Team learning*).
Lembaga yang belajar mampu menempatkan kelompok-kelompok kerja sesuai fungsinya. Kelompok sebagai tim kerja harus dapat bekerja sama termasuk dapat bekerja sama dan belajar dengan/dari tim lainnya.
- d) Mengembangkan penguasaan pribadi (*Personal Mastery*)
Setiap orang di lembaga pendidikan tersebut harus menguasai tupoksinya. Misalnya guru, harus menguasai tupoksi guru, diantaranya memahami karakteristik siswa, menguasai materi, mampu mengembangkan metode dan media pembelajaran, dan lain-lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan penguasaan pribadi setiap orang dalam lembaga pendidikan tersebut. Misalnya pengembangan melalui pelatihan-pelatihan, seminar, kerja kelompok dan lainnya.
- e) Mengubah pola mental (*Mental Model*)
Pengubahan mental model menjadi penting dalam suatu lembaga pendidikan, bila pandangannya tidak membangun terwujudnya visi lembaga tersebut. Oleh karena itu, mental model yang penting diciptakan pada setiap anggota seperti: disiplin, kerja keras, kebersamaan, sinergi, kolaboratif, membangun suasana menyenangkan, kemauan belajar dan lain-lain.
- f) Keinginan Belajar
Budaya belajar perlu ditumbuhkan, dimulai dari pimpinan tertinggi lembaga pendidikan, misalnya kepala sekolah. Kepala sekolah dan guru mampu menciptakan lingkungan kondusif untuk belajar. Sumber belajar dan teknologi pembelajaran termasuk bahan ajarnya dapat mempermudah orang belajar
- g) Pengorganisasian belajar
Sebagai suatu sistem sosial, dalam hal ini guru dan unsur tenaga pendidikan lainnya mampu mengelola pengetahuan yang dapat membelajarkan siswa dimana saja dan kapan saja. Guru harus mampu mengatur sumber sharing untuk pengetahuan. Dengan demikian akan terwujud satu lingkungan saling membelajarkan antara siswa dan guru.
- h) Peningkatan mutu manusia
Lembaga pendidikan sebagai wadah untuk peningkatan mutu manusia. Dalam lingkungan tersebut terjadi proses saling membelajarkan. Hal ini akan berdampak pada peningkatan mutu anggotanya.
- i) Pengembangan teknologi
Dalam lembaga pendidikan menggunakan teknologi untuk memudahkan proses pembelajaran. Penerapan teknologi pendidikan seperti e-learning, internet, web, blog, e-book, virtual class, perpustakaan digital dan peralatan lab yang syarat teknologi akan memberikan kemudahan belajar dan mempercepat akses informasi.

Kegiatan pembelajaran pada organisasi yang belajar, pastinya dapat membangun peningkatan pembelajaran pada kelompok maupun pada individu. Dalam proses kesepuluh langkah yang dapat membuka terjadinya organisasi belajar, yaitu: 1) Mengajukan pertanyaan, 2) Menawarkan saran, 3) Menjelajahi pilihan, 4)

Mengambil risiko dan bereksperimen, 5) Bersikap terbuka dan di awal, 6) Mengubah kesalahan dalam pembelajaran, 7) Refleksi dan meninjau, 8)berbicara tentang pembelajaran, 9)mengambil tanggungjawab untuk belajar diri sendiri dan pengembangan, 10)mengakui kekurangan dan kesalahan.

Bila setiap orang sadar akan kebutuhan belajar dan pengembangan diri, diharapkan dapat menginspirasi bagi orang lain untuk dan mau belajar. Pemahaman belajar dalam kelompok akan dapat menciptakan pengetahuan baru yang pada akhirnya dapat menciptakan pembelajaran organisasi.

Atas dasar kajian analisis tersebut di atas, akan tergambar satu kondisi lembaga pendidikan yang mampu memberikan kesempatan belajar efektif bagi setiap orang dan saling membelajarkan.

Penutup.

Sebagai lembaga pendidikan yang strategis untuk mengembangkan potensi manusia masa depan, yang terwujud dalam kepemilikan pengetahuan, teknologi dan seni, berbudi pekerti luhur, religius dan lainnya sebagai perwujudan manusia Indonesia seutuhnya, maka menjadi tuntutan melakukan perubahan disemua pihak yang terkait dalam pengelolaan pendidikan.

Pembelajaran masa depan sesungguhnya adalah sebagai penerapan bagi perwujudan pendidikan untuk semua (*educational for all*), yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk menerima keberbedaan dan mendapatkan kesempatan belajar yang seluas-luasnya.

Dalam kehidupan modern, global, maka pendidikan untuk peningkatan harkat kemanusiaan (humanisasi) semakin dirasakan pentingnya karena semakin tumbuhnya kesadaran manusia akan hak-hak mereka untuk memperoleh penghargaan dan perlindungan harkat martabat sebagai personal yang diakui keberadaannya dapat dapat ditumbuhkembangkan dalam komunitas sosialnya.

Bila setiap orang sadar akan pentingnya perubahan, dan membangun secara bersama arah dalam mewujudkan tujuan pendidikan, maka proses pendidikan yang ada sekarang sebagai bentuk investasi membangun generasi bangsa di masa depan.

REFERENSI

- Banathy, Bela H., 1968, *Instructional Systems*. Belmont: Fearon Publishers.
- Caladine, Richard, 2011, Learning Activities Model, dalam *Instructional Design: Concepts, methodologies, Tools, and Applications*, New York: IGI Global.
- Fullan, Mihael, 2005, *Change Forces The Sequel*, Routledgefalmer, London and New York
- Marquardt, M.J. 2002, Building the learning organization, Mastering the 5 elements for corporate learning, Second edition, Davis Black Publishing, INC. *Palo Alto, CA*.
- Marry-Dean Barringer, Craig Pohlman and Michele Robinson, 2010, *Schools for All, Kinds of Minds*, San Francisco: Jossey-Bass,.
- Kasali, Rhenald, 2005, *Change*, (Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Sitepu, Bintang., *Organisasi Belajar*, <http://www.bintangsitepu.wordpress.com>, diakses tanggal 20 Mei 2015.
- Stephenson, Joan, Lonraine Ling, Eva Burman, Maxine Cooper, 1998, *Value in education*, London: Routledge,
- Smaldino, Sharon E., Rusell, James D., Heinich, Robert, Molenda, Michael. (2005). *Instructional Technology and Media for Learning* (eight edition). New Jersey: Pearson.
- Suparman, Atwi , 2012, *Desain Instruksional Moderen*, Penerbit Erlangga, (Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tilaar, H.A.R, 2002, *Perubahan sosial an pendidikan: Pengantar pedagogik transformative untuk Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem pendidikan nasional
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi keempat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

